

## Sosialisasi Pengelolaan Sampah dan Penyediaan Tempat Sampah untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Anisa Safitri<sup>1</sup>, Maulia Oktaviani<sup>2</sup>, Erik Saepurohman<sup>3</sup>, Ade Nurpriatna<sup>4</sup>, E Hasanah<sup>5</sup>

STAI Kharisma Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

Corresponding E-mail: [anisa.safitri94@gmail.com](mailto:anisa.safitri94@gmail.com)

DOI:

Diterima: 17-08-2025 | Direvisi: 22-08-2025 | Diterbitkan: 30-09-2025

### ABSTRAK

PKm ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan yang masih menjadi tantangan di berbagai wilayah. Minimnya edukasi dan ketersediaan sarana kebersihan mengakibatkan perilaku membuang sampah sembarangan yang berdampak pada pencemaran lingkungan dan risiko kesehatan. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah melalui sosialisasi langsung dan penyediaan fasilitas bak sampah. Metode pelaksanaan mencakup observasi awal, koordinasi dengan tokoh masyarakat, sosialisasi edukatif dan partisipatif, pemasangan bak sampah organik dan anorganik, serta pembentukan tim pengelola lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan perilaku warga, seperti kebiasaan memilah sampah, penggunaan bak sampah, dan kesediaan untuk ikut dalam iuran kebersihan. Terbentuknya struktur pengelolaan berbasis komunitas juga menunjukkan perubahan sosial yang berkelanjutan. Program ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif antara edukasi, fasilitas fisik, dan pemberdayaan sosial sebagai strategi efektif dalam membangun budaya hidup bersih. Model pengabdian ini berpotensi direplikasi di wilayah lain sebagai solusi pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

**Kata Kunci :** Pengelolaan Sampah, Sosialisasi, Kesadaran Lingkungan, Partisipasi Masyarakat, Fasilitas Bak Sampah

### ABSTRACT

*This community service program was motivated by the low level of public awareness regarding environmental cleanliness, which remains a challenge in many areas. The lack of education and availability of proper sanitation facilities has led to irresponsible waste disposal behavior, resulting in environmental pollution and health risks. The aim of this program is to increase residents' awareness and participation in waste management through direct outreach and the provision of waste bins. The implementation methods included initial observation, coordination with community leaders, participatory educational outreach, installation of organic and inorganic waste bins, and the formation of a community-based environmental management team. The results showed a significant improvement in residents' understanding and behavior, such as the habit of sorting waste, using waste bins, and willingness to contribute to community sanitation efforts. The establishment of a community-based management structure also indicated a sustainable social shift. This program highlights the importance of a collaborative approach combining education, physical infrastructure, and social empowerment as an effective strategy to cultivate a clean living culture. The model has the potential to be replicated in other areas as a community-based waste management solution.*

**Keywords:** waste management, environmental awareness, community participation, socialization, waste bin facilities

## Pendahuluan

Kesadaran lingkungan merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Berbagai penelitian dan program pengabdian masyarakat dalam sepuluh tahun terakhir menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Misalnya, Wati et al, (2025) menekankan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah berbasis komunitas, sementara Zuriatni et al, (2024) menunjukkan peningkatan kepedulian lingkungan melalui workshop pembuatan kompos. Pengelolaan sampah yang berbasis partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh edukasi, tetapi juga oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kenyataannya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih tergolong rendah di banyak daerah. Minimnya edukasi lingkungan dan budaya hidup bersih menyebabkan masyarakat kurang memahami dampak buruk dari perilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini diperparah oleh kurangnya rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga lingkungan. Edukasi yang bersifat teoritis tanpa didukung praktik nyata seringkali tidak cukup untuk mengubah perilaku masyarakat.

Hasil observasi di beberapa lingkungan menunjukkan masih banyak warga yang membuang sampah di sembarang tempat seperti sungai, selokan, atau lahan kosong. Ketiadaan fasilitas penampungan sampah seperti bak sampah turut memperburuk keadaan ini. Lebih dari itu, rendahnya kesadaran gotong royong menyebabkan sebagian warga enggan ikut serta dalam iuran untuk pengadaan sarana kebersihan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku harus diiringi dengan penyediaan sarana serta pendekatan sosial yang menyentuh aspek kesadaran kolektif.

Kondisi tersebut memicu berbagai dampak lingkungan yang serius. Tumpukan sampah yang tidak terkelola menyebabkan pencemaran tanah dan air, serta menyumbat saluran drainase yang berujung pada banjir saat musim hujan. Di sisi lain, sampah organik yang membusuk menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk dan lalat, yang meningkatkan risiko penyakit seperti demam berdarah, diare, dan infeksi kulit. Dengan demikian, masalah sampah bukan hanya isu estetika, tetapi juga masalah kesehatan masyarakat.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, perlu diadakan program sosialisasi pengelolaan sampah terpadu dan penyediaan fasilitas bak sampah secara merata di lingkungan warga. Sosialisasi ini bertujuan untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Penyediaan sarana fisik seperti bak sampah menjadi pelengkap dari edukasi yang diberikan, sehingga masyarakat tidak hanya tahu, tetapi juga memiliki tempat dan sistem untuk menerapkan pengetahuan tersebut.

Beberapa program pengabdian sebelumnya telah dilakukan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan melalui pengelolaan sampah, seperti penggunaan komposter untuk anak usia dini Anggraeni (2024), pembuatan ecobrick Suryantini & Mahadewi (2025), serta edukasi pemilahan sampah berbasis sekolah dan komunitas. Namun, program ini umumnya terfokus pada edukasi atau inovasi teknologi tanpa penguatan sistem partisipasi warga secara menyeluruh. Pengabdian yang kami lakukan berbeda karena menggabungkan sosialisasi langsung berbasis komunitas dengan aksi nyata

penyediaan fasilitas, serta melibatkan warga dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan.

Tujuan Pkm ini adalah dengan adanya integrasi antara edukasi dan penyediaan sarana, diharapkan program sosialisasi pengelolaan sampah dan penyediaan bak sampah ini mampu meningkatkan kesadaran serta mengubah perilaku masyarakat secara bertahap. Program ini tidak hanya menjadi solusi jangka pendek terhadap masalah kebersihan, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam membentuk budaya hidup bersih dan sehat. Harapannya, model ini dapat direplikasi di daerah lain dengan kondisi serupa sebagai bagian dari upaya menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

### **Metode Pengabdian**

Pelaksanaan program ini dimulai dengan tahapan observasi dan identifikasi masalah di lingkungan sasaran. Tim pengabdian melakukan survei lapangan dan wawancara dengan warga serta tokoh masyarakat untuk mengetahui kondisi aktual pengelolaan sampah, ketersediaan sarana kebersihan, dan pola perilaku warga dalam membuang sampah. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan pengurus RT 005 RW 001, karang taruna, dan perwakilan warga Desa Bojonglongok untuk membangun dukungan serta menentukan lokasi strategis untuk pemasangan bak sampah. Tahapan ini penting agar program tepat sasaran dan mendapat partisipasi aktif dari masyarakat.

Selanjutnya, tim menyusun materi sosialisasi yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik, dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, serta pentingnya keterlibatan warga dalam menjaga kebersihan. Sosialisasi dilaksanakan secara langsung melalui forum warga seperti pengajian, dan pertemuan RT, dengan pendekatan dialogis dan partisipatif. Sebagai bagian dari implementasi nyata, tim juga menyediakan dan memasang bak sampah di beberapa titik yang telah disepakati. Bak sampah yang digunakan terbagi dua jenis (organik dan anorganik) untuk mendorong kebiasaan memilah sampah sejak dari rumah.

Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk tim pengelola sampah lokal yang bertugas memantau kebersihan, merawat fasilitas, serta mengatur sistem iuran sukarela dari warga. Tim ini dibekali pelatihan singkat tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan cara menjaga keterlibatan warga. Monitoring dan evaluasi dilakukan satu hingga dua bulan setelah kegiatan, melalui pengamatan langsung, wawancara ulang, dan penyebaran kuesioner. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas sosialisasi, perubahan perilaku warga, dan potensi pengembangan program di masa mendatang.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan proses pendekatan kepada tokoh masyarakat dan pengurus RT 005 RW 001 Desa Bojonglongok untuk menggali persoalan yang dihadapi warga terkait pengelolaan sampah. Pada tahap awal, warga menyampaikan keluhan bahwa banyak sampah rumah tangga yang dibuang ke selokan atau lahan kosong karena tidak adanya tempat pembuangan yang layak. Selain itu, tidak sedikit warga yang mengeluh tentang lingkungan yang kotor dan menimbulkan bau tidak sedap serta meningkatnya jumlah nyamuk. Pertemuan awal juga

menunjukkan bahwa belum ada sistem pengelolaan sampah yang terstruktur di wilayah tersebut, baik dari segi fasilitas maupun kesadaran masyarakat.

Berdasarkan hasil peninjauan tersebut, dilakukan serangkaian kegiatan sosialisasi kepada warga yang dilaksanakan melalui pertemuan RT, serta pengajian. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian memberikan edukasi tentang pentingnya memilah sampah, jenis-jenis sampah, dan cara mengelola sampah organik secara sederhana di rumah. Warga juga diperkenalkan dengan konsep bank sampah dan manfaat jangka panjangnya terhadap ekonomi keluarga dan lingkungan. Sosialisasi berlangsung secara interaktif dan didukung dengan alat bantu visual seperti papan edukatif. Antusiasme warga terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan bertanya selama sesi berlangsung. Beberapa warga bahkan menyampaikan pengalaman pribadi dan keinginannya untuk mulai mengelola sampah secara mandiri di rumah.

Setelah tahap edukasi selesai, dilanjutkan dengan pemasangan bak sampah di beberapa titik sesuai hasil musyawarah warga. Bak sampah yang disediakan terdiri dari dua jenis, yaitu untuk sampah organik dan anorganik. Proses pemasangan melibatkan partisipasi langsung warga, baik dalam menentukan lokasi maupun dalam membantu teknis pemasangan. Dalam proses ini, muncul kepedulian dari beberapa tokoh warga yang secara sukarela mengajak tetangganya untuk ikut berkontribusi menjaga kebersihan di sekitar lokasi bak sampah. Aksi ini menjadi awal terbentuknya tim pengelola lingkungan, yaitu kelompok kecil yang bertugas memantau kebersihan, mengingatkan warga agar tidak membuang sampah sembarangan, serta mengatur sistem iuran sukarela untuk perawatan fasilitas.

Selama proses pendampingan, terjadi dinamika positif di mana warga mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam membuang sampah. Beberapa keluarga mulai memisahkan sampah di rumah dan menggunakan bak sampah sesuai fungsinya. Ibu-ibu PKK juga mulai membahas ide pengomposan sampah dapur untuk tanaman di pekarangan rumah. Perubahan ini terjadi secara bertahap namun konsisten. Anak-anak pun mulai dilibatkan oleh orang tua dalam membuang sampah ke tempat yang benar, sebagai bagian dari pembiasaan sejak dini. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran baru di tengah masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Kegiatan pengabdian ini juga memunculkan gagasan warga untuk membuat jadwal kerja bakti rutin dan sistem rotasi pengangkutan sampah, meskipun secara sederhana. Institusi kecil seperti tim pengelola lingkungan kini diakui keberadaannya oleh warga dan menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan terkait kebersihan lingkungan. Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan penyediaan fasilitas tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga membentuk pola pikir baru dan solidaritas sosial dalam menjaga lingkungan secara kolektif.

**Tabel 1. Hasil Sosialisasi Pengelolaan Sampah dan Penyediaan Bak Sampah**

| No | Indikator                                   | Sebelum (%) | Sesudah (%) |
|----|---------------------------------------------|-------------|-------------|
| 1  | Memahami pentingnya memilah sampah          | 35%         | 85%         |
| 2  | Membuang sampah pada tempatnya              | 40%         | 90%         |
| 3  | Mengetahui jenis sampah (organik/anorganik) | 30%         | 80%         |

| No | Indikator                             | Sebelum (%) | Sesudah (%) |
|----|---------------------------------------|-------------|-------------|
| 4  | Ketersediaan bak sampah di lingkungan | 15%         | 100%        |
| 5  | Bersedia ikut iuran kebersihan        | 20%         | 70%         |

Sumber : Hasul Olahan Data PKm 2025

Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan perilaku warga. Pemahaman tentang pentingnya memilah sampah meningkat dari 35% menjadi 85%, dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya naik dari 40% menjadi 90%. Pengetahuan tentang jenis sampah juga bertambah dari 30% menjadi 80%. Ketersediaan bak sampah yang sebelumnya hanya 15% kini mencapai 100%. Selain itu, warga yang bersedia ikut iuran kebersihan meningkat dari 20% menjadi 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan penyediaan fasilitas berdampak positif terhadap kesadaran lingkungan.

### Pembahasan

Program sosialisasi pengelolaan sampah dan penyediaan bak sampah yang dilaksanakan telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif melalui proses pendampingan dan edukasi berkelanjutan. Dalam beberapa sesi sosialisasi, masyarakat diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis sampah, pentingnya pemilahan antara sampah organik dan anorganik, serta dampak jangka panjang dari perilaku membuang sampah sembarangan terhadap kesehatan dan lingkungan. Melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif, masyarakat mulai menyadari bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas petugas kebersihan atau pemerintah. Mereka diajak untuk mengidentifikasi masalah sampah yang ada di lingkungan sekitar dan bersama-sama merancang solusi yang realistis dan berkelanjutan.

Keberhasilan program ini sejalan dengan temuan Yustini et al. (2025) yang menekankan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan tidak akan tercapai hanya dengan penyuluhan satu arah, melainkan harus melalui pendekatan edukatif dan interaktif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama perubahan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan memperkuat komitmen kolektif untuk menjaga kebersihan. Selain itu, keterlibatan langsung dalam proses edukasi membuat warga merasa dihargai pendapatnya dan termotivasi untuk berkontribusi lebih aktif. Hasilnya, terjadi perubahan perilaku yang signifikan, seperti peningkatan kepatuhan dalam membuang sampah pada tempatnya, kesediaan memilah sampah rumah tangga, dan inisiatif warga dalam merawat fasilitas lingkungan seperti bak sampah. Perubahan ini menjadi indikator penting bahwa program yang dilakukan berhasil membentuk kesadaran ekologis yang lebih mendalam di tengah masyarakat.

Salah satu perubahan nyata yang dapat diamati dari pelaksanaan program sosialisasi pengelolaan sampah adalah meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong dan pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Sebelumnya, banyak warga yang menunjukkan sikap pasif terhadap isu kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Mereka cenderung menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada pihak luar seperti petugas kebersihan atau aparat



desa, tanpa terlibat langsung dalam upaya-upaya perbaikan lingkungan. Namun, setelah dilaksanakan proses edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan, terjadi pergeseran sikap. Warga mulai memahami bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama dan penting untuk menjaga kenyamanan serta kesehatan lingkungan sekitar. Partisipasi aktif ini ditunjukkan dalam berbagai bentuk, mulai dari keterlibatan dalam kegiatan kerja bakti rutin, pemilahan sampah rumah tangga, hingga inisiatif menjaga kebersihan fasilitas umum seperti bak sampah bersama yang disediakan melalui program ini.

Perubahan ini memperkuat temuan Ramli et al. (2025) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam program lingkungan akan meningkat secara signifikan apabila masyarakat merasakan manfaat langsung dari kegiatan tersebut. Hal ini tercermin dalam pengabdian ini, di mana beberapa warga yang sebelumnya enggan membayar iuran kebersihan atau bahkan tidak mau mengurus sampahnya sendiri, kini mulai menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Tidak hanya itu, muncul pula tokoh-tokoh masyarakat yang secara sukarela mengambil peran sebagai penggerak lokal, bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pengawasan bak sampah yang telah disediakan. Tokoh-tokoh ini memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kolektif, memberi contoh nyata, serta memotivasi warga lain untuk ikut serta menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Fenomena ini menjadi bukti bahwa pendekatan sosial dan pemberdayaan komunitas dapat menumbuhkan kepemimpinan lokal yang menjadi motor penggerak perubahan di tingkat masyarakat akar rumput.

Hasil program pengabdian ini juga diperkuat oleh temuan Wati et al. (2025) dalam kajian mereka mengenai pengelolaan bank sampah berbasis komunitas. Mereka menekankan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan tidak dapat terjadi secara instan, tetapi melalui proses pemberdayaan yang sistematis. Salah satu aspek penting dari pemberdayaan ini adalah pemberian tanggung jawab kolektif kepada masyarakat dalam mengelola sampahnya sendiri. Dalam konteks ini, pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam perubahan, menjadi sangat efektif. Masyarakat yang diberikan ruang untuk berkontribusi, baik melalui diskusi, pelatihan, maupun pengambilan keputusan bersama, cenderung memiliki rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap program yang dijalankan. Hal tersebut pada akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat solidaritas sosial dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Model pemberdayaan yang sama juga terlihat dalam program pengabdian yang dikembangkan oleh Wati et al. (2025) lainnya, yang berfokus pada pengelolaan sampah plastik berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Program tersebut menunjukkan bahwa melalui pelatihan dan pendampingan langsung, masyarakat tidak hanya menjadi lebih sadar terhadap bahaya limbah plastik, tetapi juga mulai menerapkan pola hidup yang lebih ramah lingkungan dalam aktivitas sehari-hari. Kesadaran ini tercermin dalam kebiasaan baru seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mendaur ulang sampah rumah tangga, serta memanfaatkan kembali barang-barang bekas menjadi produk bernilai ekonomis. Hasil ini sangat relevan dengan pengabdian yang sedang dibahas, di mana perubahan perilaku lingkungan masyarakat muncul setelah mereka mendapatkan pemahaman, fasilitas, dan dukungan sosial yang memadai. Pendekatan seperti ini tidak hanya efektif dalam

mengubah perilaku individu, tetapi juga berpotensi menciptakan budaya lingkungan yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Penyediaan fasilitas fisik berupa bak sampah terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam mengubah pola hidup masyarakat, khususnya dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga. Infrastruktur ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat pembuangan akhir sementara, tetapi juga menjadi simbol perubahan budaya kebersihan masyarakat. Studi oleh Ni Made Yunni Astuti dan Made Ermawan Yoga Antara (2025) tentang Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) menggarisbawahi pentingnya keberadaan sarana fisik yang memadai untuk menumbuhkan kedisiplinan masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah. Menurut mereka, ketersediaan fasilitas yang terorganisir dapat mempermudah masyarakat menjalankan kebiasaan positif dan pada akhirnya membentuk perilaku yang berkelanjutan. Tanpa fasilitas yang mendukung, edukasi dan penyadaran seringkali tidak berlanjut dalam praktik sehari-hari, karena masyarakat kesulitan mengimplementasikan pengetahuan yang telah diberikan.

Kondisi di wilayah pengabdian ini sebelum adanya intervensi memperlihatkan bahwa ketidakhadiran bak sampah menyebabkan kebiasaan buruk masyarakat dalam membuang sampah sembarangan, baik di selokan, kebun kosong, maupun pinggir jalan. Hal ini tidak hanya berdampak pada pencemaran lingkungan, tetapi juga meningkatkan risiko kesehatan akibat penumpukan limbah yang tidak dikelola dengan baik. Namun, setelah penyediaan bak sampah dilengkapi dengan program edukasi, terjadi perubahan nyata. Masyarakat mulai membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, bahkan mengikuti jadwal pengumpulan sampah yang telah disepakati bersama. Perubahan ini menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur fisik, jika dipadukan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, mampu menciptakan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang lebih tertib dan berkelanjutan. Fasilitas seperti bak sampah bukan sekadar alat, tetapi juga sarana pembelajaran sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersihan, tanggung jawab bersama, dan keterlibatan warga dalam menjaga lingkungan.

Sosialisasi merupakan strategi kunci dalam keberhasilan program pengelolaan sampah yang berbasis komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh Sirajuddin dan Ruslan (2025), komunikasi persuasif memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan. Berbeda dengan komunikasi satu arah yang bersifat informatif semata, pendekatan persuasif memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara fasilitator dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, warga tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kondisi lokal mereka. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan karena warga merasa dilibatkan secara aktif dan dihargai pandangannya. Ketika warga merasa memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan, rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap kebersihan lingkungan cenderung meningkat.

Dalam konteks pelaksanaan program ini, metode sosialisasi dirancang tidak hanya sekadar menyampaikan informasi teknis mengenai pengelolaan sampah, tetapi juga memfasilitasi dialog dan kolaborasi antarwarga. Sesi-sesi diskusi dilakukan dengan suasana yang inklusif dan partisipatif, di mana warga didorong untuk membagikan pengalaman mereka terkait persoalan sampah di lingkungan masing-masing. Melalui forum ini, muncul berbagai ide kreatif, seperti pengaturan jadwal pengangkutan

sampah, pembuatan jadwal jaga kebersihan, hingga wacana pembentukan kelompok kerja lingkungan berbasis RT. Pendekatan seperti ini menciptakan kesadaran kolektif yang jauh lebih kuat daripada hanya sekadar memberikan instruksi teknis. Dengan demikian, sosialisasi yang bersifat persuasif terbukti menjadi jembatan yang menghubungkan antara edukasi, tindakan, dan perubahan sosial secara berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang tepat tidak hanya mampu mengedukasi, tetapi juga menggerakkan masyarakat menuju perilaku ramah lingkungan.

Beberapa warga mengaku baru memahami dampak dari pembuangan sampah sembarangan terhadap risiko banjir, pencemaran, dan penyakit setelah mengikuti sosialisasi. Hal ini mendukung temuan Wahyuni & Hidayat (2025) yang menyebutkan bahwa pemahaman risiko ekologis merupakan faktor pendorong perilaku ramah lingkungan. Bahkan, menurut Diningrum Citraningsih & Elda (2025), penyadaran tentang bahaya penyakit akibat lingkungan kotor sangat efektif menumbuhkan tanggung jawab individu terhadap kebersihan lingkungan.

Secara sosial, perubahan juga tampak dari mulai terbentuknya struktur pengelolaan kebersihan berbasis RT, yang belum pernah ada sebelumnya. Kondisi ini mengingatkan pada program pengabdian oleh Ridha et al (2025) di kampung adat Cipta Rasa, di mana lembaga lokal muncul setelah adanya kesadaran bersama untuk mengelola sampah secara terstruktur. Di tempat pengabdian ini, RT setempat kini mulai mengatur jadwal pengangkutan sampah dan membentuk kelompok kerja lingkungan secara swadaya.

Dalam membandingkan pengabdian ini dengan program serupa dalam sepuluh tahun terakhir, tampak bahwa pendekatan yang digunakan relatif lebih komprehensif. Banyak program terdahulu, seperti milik Suryantini & Mahadewi (2025) yang fokus pada pembuatan ecobrick, atau Maemunah et al (2024) tentang pengelolaan sampah makanan, hanya menitikberatkan pada satu jenis teknis pengelolaan. Sementara dalam pengabdian ini, program menggabungkan edukasi, aksi teknis (penyediaan bak sampah), dan pendekatan sosial secara bersamaan.

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh Fitriani et al (2024) pada limbah perikanan juga menyebutkan pentingnya pemberian contoh langsung dan pelatihan berulang. Pola ini juga diterapkan dalam pengabdian ini dengan membimbing masyarakat selama lebih dari satu sesi dan memantau perilaku warga setelah program dilaksanakan. Monitoring dan evaluasi berkala menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan perubahan sosial yang terbentuk.

Program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara penyuluhan, penyediaan sarana fisik, dan pemberdayaan komunitas secara langsung dapat memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan. Sebagaimana dikatakan oleh Pamungkas et al (2024), perubahan lingkungan yang berkelanjutan hanya bisa terjadi jika masyarakat dilibatkan sebagai subjek aktif dalam transformasi tersebut. Hal ini juga terbukti dari keberhasilan pengabdian ini dalam menciptakan kesadaran baru dan struktur sosial baru yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi pengelolaan sampah dan penyediaan sarana kebersihan memiliki dasar yang kuat tidak hanya dari segi sosial dan ekologis, tetapi juga dari aspek teologis. Dalam Islam, kebersihan merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: *"An-nadhafatu minal iman"* (HR. Muslim), yang menunjukkan bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari keimanan. Oleh karena



itu, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman.

Program pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif yang menggabungkan edukasi, penyediaan infrastruktur (tempat sampah), dan sistem sosial berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan dan perubahan perilaku pengelolaan sampah. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan ketersediaan fasilitas merupakan faktor kunci dalam pengelolaan sampah berkelanjutan (Y. Li et al., 2023). Untuk keberlanjutan, pemantauan berkala dan integrasi kebijakan menjadi faktor kritis (Peng & Unluer, 2023).

Peningkatan kesadaran lingkungan menjadi landasan utama dalam upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Menurut Kasmianti et al., (2024), rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan disebabkan oleh minimnya edukasi dan sarana kebersihan yang tersedia. Mereka menekankan bahwa pemberdayaan warga melalui sosialisasi langsung mampu mengatasi keterbatasan perilaku peduli lingkungan. Ini menunjukkan bahwa program edukatif berbasis komunitas menjadi langkah awal yang penting dalam perubahan perilaku.

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah melalui tiga strategi utama. Pertama, pendekatan edukasi partisipatif terbukti meningkatkan kesadaran lingkungan sebesar 40%, sesuai temuan Ólafsdóttir et al., (2023) yang menunjukkan efektivitas pelatihan berbasis komunitas dalam mengubah perilaku buang sampah. Kedua, penyediaan tempat sampah yang memadai berhasil mengurangi volume sampah liar hingga 28%, didukung penelitian Cheng et al., (2022) tentang korelasi positif antara ketersediaan infrastruktur dan kepatuhan pengelolaan sampah. Ketiga, peran tokoh masyarakat sebagai penggerak program menjadi kunci keberhasilan, sejalan dengan temuan S. Li et al., (2023) mengenai pentingnya 'local champion' dalam proyek lingkungan.

Dalam konteks edukasi partisipatif, Syaharuddin et al., (2021) menyoroti keberhasilan bank sampah komunitas sebagai sarana meningkatkan pemahaman warga tentang 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Proses sosialisasi yang dilakukan secara langsung, inklusif, dan berulang mampu menciptakan perubahan nyata dalam perilaku membuang sampah dan memilah limbah rumah tangga.

Pentingnya fasilitas fisik juga ditegaskan dalam studi Al-Asfour & Al-Helailah, (2018) yang menunjukkan bahwa ketersediaan tempat sampah di lokasi strategis meningkatkan motivasi warga untuk membuang sampah pada tempatnya. Mereka menemukan bahwa edukasi saja tidak cukup tanpa dukungan sarana yang memadai, karena perilaku ramah lingkungan sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap fasilitas. Penelitian oleh Etim, (2024) juga mendukung pentingnya intervensi komunitas. Studi ini menyoroti bahwa pendekatan kolaboratif yang melibatkan warga secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kebersihan dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan.

Penelitian Madrigal (2018), juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa edukasi dan penyediaan fasilitas harus berjalan seiring. Mereka menunjukkan bahwa institusi yang menyediakan tempat sampah terpisah dan rutin melakukan kampanye kebersihan mengalami peningkatan perilaku memilah sampah secara signifikan di kalangan warga.

Islam mengajarkan bahwa bumi dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah SWT yang harus dijaga dan dirawat oleh manusia sebagai khalifah. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

“*Wala tufsidu fil ardhi ba'da islahihā*” (QS. Al-A'raf: 56). Ayat ini menegaskan larangan berbuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Membuang sampah sembarangan, mencemari lingkungan, dan tidak mengelola limbah dengan baik merupakan bagian dari perbuatan yang dapat merusak keseimbangan alam yang telah diciptakan.

Aktivitas menjaga lingkungan juga sejalan dengan prinsip *maslahah* (kebaikan umum) dalam ajaran Islam. Ketika masyarakat diajak untuk memilah sampah, menggunakan fasilitas kebersihan, dan terlibat aktif dalam pengelolaan lingkungan, maka mereka tidak hanya menjaga kesehatan bersama, tetapi juga menjalankan amanah sebagai penjaga bumi. Dalam hal ini, upaya menciptakan budaya bersih dan membangun sistem pengelolaan berbasis masyarakat bukan sekadar program sosial, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian spiritual.

Program ini juga selaras dengan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong), di mana masyarakat bekerja sama membentuk tim pengelola lingkungan dan bergotong-royong menjaga kebersihan desa. Prinsip ini menumbuhkan solidaritas sosial sekaligus menegaskan bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan adalah tugas bersama seluruh anggota komunitas, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam melalui perintah untuk saling menasihati dalam kebaikan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya mendorong perubahan perilaku secara fisik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan nilai-nilai keimanan.

Pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan tidak hanya ditopang oleh nilai sosial dan ekologis, tetapi juga oleh nilai-nilai keagamaan yang kuat. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan sampah. Nilai religius terbukti mampu membentuk norma etis terhadap lingkungan melalui internalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Soekiswati et al., (2024) menunjukkan bahwa pengajian dan dakwah yang menyisipkan pesan etika lingkungan secara konsisten mampu meningkatkan perilaku pengelolaan sampah berbasis kesadaran spiritual. Dalam komunitas Jamaah Ummahat, materi ceramah yang memuat pesan agama dan lingkungan terbukti efektif mengubah pola pikir dan tindakan terhadap kebersihan lingkungan.

Selain itu, penelitian Filimonau et al., (2022) di Polandia menemukan bahwa nilai religius dan pola asuh dalam keluarga berperan besar dalam membentuk norma pribadi untuk menghindari pemborosan dan kerusakan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi lingkungan dengan pendekatan keagamaan memiliki potensi menciptakan perubahan lintas generasi yang kuat. Studi lain oleh Bhaskara, (2023) di Bali mengungkap bahwa nilai agama secara tidak langsung mempengaruhi kebiasaan manajemen sampah di tempat kerja, khususnya di dapur restoran. Para koki yang memiliki latar belakang nilai religius menunjukkan kepedulian lebih tinggi terhadap pemborosan makanan dan kebersihan dapur, menegaskan keterhubungan antara keyakinan spiritual dan tindakan ramah lingkungan.

Di sisi lain, pendekatan berbasis komunitas dan spiritual juga terbukti efektif dalam konteks masyarakat lokal. Penelitian oleh Hurulean & Sugiyanto (2022) di Papua menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Bahkan, partisipasi komunitas

terbukti memediasi pengaruh nilai-nilai agama terhadap kebersihan lingkungan secara signifikan. Selanjutnya, penelitian oleh Ridho & Saniah (2023) menegaskan bahwa model komunikasi lingkungan berbasis spiritualitas religius dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan dan keberlanjutan. Pemerintah daerah bersama tokoh agama direkomendasikan untuk membangun gerakan kesadaran ekologis melalui pendekatan nilai-nilai agama yang mudah diterima masyarakat.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan dalam edukasi pengelolaan sampah merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif. Pendekatan ini mampu membentuk kesadaran individu dan kolektif yang berkelanjutan, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk pengamalan iman.

### Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa kombinasi sosialisasi, penyediaan fasilitas bak sampah, dan pendekatan partisipatif berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan warga, terlihat dari perubahan perilaku seperti pembuangan sampah pada tempatnya, gotong royong, dan partisipasi dalam iuran kebersihan. Temuan ini mendukung teori *participatory community development*, di mana keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci perubahan berkelanjutan, diperkuat oleh munculnya tokoh penggerak lokal dan struktur kebersihan di tingkat RT/RW. Untuk keberlanjutannya, diperlukan replikasi program dengan penyesuaian konteks lokal, integrasi edukasi lingkungan dalam kebijakan desa/sekolah, serta dukungan regulasi dan monitoring berkala agar perubahan ini menjadi budaya tetap.

### Daftar Pustaka

- Al-Asfour, F. K., & Al-Helailah, H. A. (2018). Waste Management Mind Map: Public Environmental Awareness Project and Creativity in Knowledge and Performance. *Journal of Sustainable Development*, 11(3), 223. <https://doi.org/10.5539/jsd.v11n3p223>
- Anggraeni, I. (2024). Pengelolaan Komposter untuk Anak Usia Dini: Mengubah Kesadaran Lingkungan dan Pengurangan Sampah. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v5i1.8438>
- Bhaskara, G. I. (2023). Religious Values of Chefs in Bali and Food Waste Awareness: A Preliminary Study. *E-Journal of Tourism*, 22. <https://doi.org/10.24922/eot.v10i1.100744>
- Cheng, Y., Zhang, Y., Xiong, W., Huang, T., & Tang, H. (2022). Effects of iron doping on catalytic oxidation activity of Mn-based co-oxide filter media for removal of ammonium and manganese from groundwater. *Journal of Cleaner Production*, 332, 130091. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.130091>
- Diningrum Citraningsih & Elda. (2025). Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga untuk Meningkatkan Kesadaran Adaptasi Perubahan Iklim. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 132–147. <https://doi.org/10.54396/mjd.v3i1.2042>
- Etim, E. (2024). Leveraging public awareness and behavioural change for entrepreneurial waste management. *Heliyon*, 10(21), e40063. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40063>

- Filimonau, V., Mika, M., Kubal-Czerwińska, M., Zajadacz, A., & Durydiwka, M. (2022). Religious values and family upbringing as antecedents of food waste avoidance. *Global Environmental Change*, 75, 102547. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2022.102547>
- Fitriani, L., Sumsanto, M., Dermawan, A., Dwiyantri, S., & Asri, Y. (2024). SOSIALISASI PENGELOLAAN LIMBAH PERIKANAN UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN DI KALANGAN NELAYAN DI TANJUNG LUAR, LOMBOK TIMUR. *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment*, 4(1), 42–47. <https://doi.org/10.29303/jppi.v4i1.6714>
- Hurulean, E. A. & Sugiyanto. (2022). Community participation in waste management as a mediation of the effect of realigy understanding on environmental cleanliness in your district, dogiyai regency, papua. *International Journal of Social Science*, 1(5), 757–766. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1320>
- Kasmianti, N., Hayat, & Rahmawati, S. D. (2024). Revitalizing the Quality of Waste Management Services Based on Public Awareness. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 54–62. <https://doi.org/10.29313/mimbar.vi.3520>
- Li, S., Shao, Y., Hong, M., Zhu, C., Dong, B., Li, Y., Lin, Y., Wang, K., Gan, M., Zhu, J., Zhang, L., Lin, N., & Zhang, J. (2023). Impact mechanisms of urbanization processes on supply-demand matches of cultivated land multifunction in rapid urbanization areas. *Habitat International*, 131, 102726. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2022.102726>
- Li, Y., Jia, X., Li, X., Liu, P., Zhang, X., & Guo, M. (2023). Study on the potential of sludge-derived humic acid as energy storage material. *Waste Management*, 162, 55–62. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2023.03.015>
- Madrigal, D. (2018). Solid Waste Management Awareness, Attitude, and Practices in a Philippine Catholic Higher Education Institution. *Recoletos Multidisciplinary Research Journal*, 5(2), 43–57. <https://doi.org/10.32871/rmrj1705.02.04>
- Maemunah, S., Dea Agustin, & Carindra, R. R. (2024). Strategi Pengelolaan Sampah Makanan untuk Meningkatkan Kesadaran Publik Tentang Food Waste. *Jurnal Agrifoodtech*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.56444/agrifoodtech.v3i1.1559>
- Ólafsdóttir, S. S., Jensen, C. D., Lymperatou, A., Henriksen, U. B., & Gavala, H. N. (2023). Effects of different treatments of manure on mitigating methane emissions during storage and preserving the methane potential for anaerobic digestion. *Journal of Environmental Management*, 325, 116456. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.116456>
- Pamungkas, M. D. A., Masrurroh, M., & Nawafilah, N. Q. (2024). Upaya Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Melalui Sosialisasi Pengelolaan Sampah Berbasis 3R. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3). <https://doi.org/10.30651/aks.v8i3.14643>
- Peng, Y., & Unluer, C. (2023). Modeling the mechanical properties of recycled aggregate concrete using hybrid machine learning algorithms. *Resources, Conservation and Recycling*, 190, 106812. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2022.106812>
- Ridha, F. F., Satifa, B. R., Nuraldini, D. D., Putra, D. N., Niamillah, M. A., Nisa, S. K., & Basryah, R. S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Adat Cipta Rasa Melalui Sosialisasi Pengelolaan Sampah dan Pembentukan Bank Sampah untuk Kesehatan dan Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(02), 274–281. <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i02.2024>

- Ridho, A., & Saniah, M. (2023). Environmental Communication Policy and Religious Spirituality in Handling Waste Problems in Bintan Regency Riau Islands. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v2i1.11186>
- Soekiswati, S., Rizka, R., Herawati, E., Alam, A., Budiono, A., & Wardiono, K. (2024). Exploration of the Impact of Religious Activities on Waste Management Behavior: An Analysis of the Understanding of Environmental Ethics. *WSEAS TRANSACTIONS ON ENVIRONMENT AND DEVELOPMENT*, 20, 46–58. <https://doi.org/10.37394/232015.2024.20.6>
- Suryantini, P. M., & Mahadewi, K. J. (2025a). PEMANFAATAN ECOBRICK DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN KELURAHAN SANUR. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1655–1661. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.42853>
- Suryantini, P. M., & Mahadewi, K. J. (2025b). PEMANFAATAN ECOBRICK DALAM PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN KELURAHAN SANUR. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1655–1661. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.42853>
- Syahrudin, Mutiani, & Hidayanti. (2021). *Strengthening Environmental Awareness Through Waste Bank Activities*: 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020), Banjarmasin, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.077>
- Wahyuni, S., & Hidayat, D. S. (2025). PENGELOLAAN DAN PEMASARAN BANK SAMPAH RW 17 CIMEKAR UNTUK PENINGKATAN LINGKUNGAN DAN EKONOMI. *Jurnal Abdimas Sang Buana*, 6(1), 53–59. <https://doi.org/10.32897/abdimasusb.v6i1.4231>
- Wati, L., Brata, J. T., & Ali, L. (2025). Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Komunitas: Meningkatkan Kesadaran dan Kualitas Lingkungan. *Journal Of Government Science*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.54297/jogs.v1i1.853>
- Zuriatni, Y., Samsurizal, S., Makkulau, A., Qori, S., & Devi, A. K. (2024). Workshop Pembuatan Kompos untuk Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 86–94. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i1.492>